

QUANTUM TEACHING DALAM PEMBELAJARAN AKHLAK: STUDI KASUS SMP JATI AGUNG AL QODIRY ISLAMIC FULLDAY SCHOOL SIDOARJO)

Abdullah

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, STAI Nazhatut Thullab Sampang

Abdullahuwais88@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Classroom Action Research* (CAR) yang disusun dengan jenis metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan checklist, lembar observasi, kuisioner, tes, dan dokumentasi. Keabsahan data ditentukan dengan penelitian langsung yakni praktek *Quantum Teaching* dikelas VIII putra hingga siklus tiga, nilai evaluasi pembelajaran akhlak dengan *Quantum Teaching*.

Pertama Aplikasi teknik *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Akhlak di SMP Jati Agung Sidoarjo memberikan sumbangsih inovasi pembelajaran yang baru karena peneliti juga membuat RPP pola *Quantum Teaching* yang terintegritas didalam TANDUR. Kurikulum di SMP Jati Agung *Islamic Fullday School* Sidoarjo memadukan kurikulum Kemendiknas dan Kemenag sehingga pelajaran Agama lebih dikenal dengan Akhlak. metode dan instrumen pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan para murid dan guru-guru setiap hari diprogram dengan matang dan disusun dengan baik dalam bentuk *integrated curriculum* (kurikulum terpadu) yang tidak dapat dipilah-pilah dan berlangsung selama 10 jam sepanjang hari.

Kedua Kendala aplikasi teknik *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Akhlak di SMP Jati Agung *Islamic Fullday School* Sidoarjo. Adapun kendala dalam proses pembelajaran akhlak dengan konsep *Quantum Teaching* kelas yang dibawah luas standar kemendiknas yakni 6X7, jumlah siswa yang melebihi ideal 35 Orang pada pertemuan pertama murid baru mengenal *Quantum Teaching*, perkenalan yang kurang sehingga kurang interaktif dalam proses pembelajaran, dan sedikitnya motivasi murid dalam belajar karna pembelajaran sebelumnya menggunakan metode tradisional. Akan tetapi, setelah pertemuan kedua dan ketiga mulai muncul rasa keingintahuan dan antusias murid dalam belajar akhlak dengan teknik *Quantum Teaching*.

Kata kunci: *Quantum teaching, integrated curriculum, akhlak*

PENDAHULUAN

Derasnya arus perubahan di negeri ini setidaknya mampu membuka mata untuk melihat sejauh mana kejumudan dunia pendidikan secara umum dan pendidikan Islam pada khususnya dalam membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Diantara kejumudan yang selama ini menghantui pendidikan Islam adalah dalam hal menerapkan metode dalam proses pembelajaran. Berbagai pendapat dan komentar tentang kejumudan dan ketidakefektifan metode pembelajaran agama Islam pun bermunculan. Dan instansi lembaga pendidikanpun mulai memerduakan mata pelajaran pendidikan agama Islam karna lebih memprioritaskan mata pelajaran yang di unaskan oleh Negara. Padahal kalau kita melihat hasil risetnya Harvard University menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam hidupnya, 80 persen ditentukan oleh karakternya atau akhlaknya, 20 persen oleh kecerdasan intelektual questionya.¹

Di Indonesia wacana prestasi akademik lebih dipentingkan jika dilihat dari dilakukakannya tes kecerdasan (Tes IQ) oleh Alfred Binet tahun 1905. Padahal wacana tersebut dikritisi oleh Thomas Armstrong dalam Bukunya *The Best Schools* yakni” Mendidik Siswa menjadi Insan seutuhnya”². Armai Arief mengatakan bahwa persoalan-persoalan yang selalu menyelimuti dunia pendidikan Islam sampai saat ini adalah seputar tujuan dan hasil yang tidak sejalan dengan kebutuhan masyarakat, metode pembelajaran yang statis dan kaku, sikap dan mental pendidik yang dirasa kurang mendukung proses, dan materi pembelajaran yang tidak progresif.³

Amin Abdullah, pakar keislaman, menyoroti kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung di sekolah. Ia mengatakan bahwa pendidikan agama kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media, dan forum. Pembelajaran lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi tekstual yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan.⁴

Seperti pendapat Towaf yang dikutip Muhaimin, ia juga mengamati adanya kelemahan-kelemahan pendekatan yang digunakan. Ia mengatakan bahwa pendekatan yang digunakan masih cenderung normatif. Kurang kreatifnya guru agama dalam menggali metode yang bisa dipakai untuk pendidikan agama menyebabkan pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.⁵

¹ Iriyanto, *Learning Metamorphosis* (Yogyakarta:Erlangga, 2012), 64.

² Ibid, 55.

³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 7.

⁴ Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 90.

⁵ Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* , 89-90.

Dari berbagai pendapat tersebut semakin jelas bahwa di antara tantangan pendidikan Islam yang perlu dicarikan alternatif jalan keluarnya adalah persoalan metode. Mengingat dalam proses pendidikan Islam, metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. KH. Imam Zarkasyi, pendiri Pondok Modern Gontor mengatakan bahwa “*At-Ṭariqat Ahamm min al-Maddah Walikinna Almudharris ahamm min al-Ṭariqat bal ruḥu al- Mudharris ahamm min nafsihi mudharris*”⁶ (Metode itu lebih penting dibanding Materi, akan tetapi keberadaan Guru lebih penting dari pada Metode, bahkan jiwa guru jauh lebih penting dari pada guru itu sendiri). Ini adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh siswa, walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya materi yang cukup menarik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu kurang dapat dicerna oleh siswa.

Karenanya, penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, kesalahan dalam menerapkan metode akan berakibat fatal.

Sebagaimana di awal pendahuluan, esensi pendidikan agama Islam terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan dapat tampil sebagai *khalifatullāh fi al-ard*. Esensi ini menjadi acuan terhadap metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang maksimal.

Selama ini, metodologi pembelajaran agama Islam yang diterapkan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah, menghafal dan demonstrasi. Cara-cara seperti itu diakui atau tidak membuat siswa tampak bosan, jenuh, dan kurang bersemangat dalam belajar agama sehingga berdampak pada kualitas ibadah siswa-siswi di sekolah menengah pertama.

Oleh karena itu, jika secara umum pendidikan di Indonesia memerlukan berbagai inovasi dan kreativitas agar tetap berfungsi optimal di tengah arus perubahan, maka pendidikan agama juga membutuhkan berbagai upaya inovasi agar eksistensinya tetap bermakna bagi kehidupan siswa sebagai seorang pribadi, anggota masyarakat, dan dalam konteks kehidupan berbagai bangsa dan bernegara. Selain itu, inovasi dan kreativitas, terutama dalam penerapan metode pembelajaran agama Islam, harus tetap bisa menjaga dan tidak keluar dari koridor nilai-nilai akhlak yang menjadi tujuan dari agama itu sendiri.

Untuk mencapai harapan-harapan tersebut, sikap inklusif para pemikir, pendidik agama, dan praktisi pendidikan sangatlah perlu. Keterbukaan untuk bisa menerima segala apa yang dianggap baik dan terbaik untuk sebuah masa depan adalah sebuah keniscayaan. Tentunya keterbukaan yang dimaksud bukan keterbukaan buta tanpa selektivitas.

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 82.

Untuk menyambut semangat itulah kiranya konsep *Quantum Teaching*, sebagai sebuah metode pembelajaran yang efektif, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif.

Familiaritas teknik *Quantum Teaching* sudah terbukti. Berbagai tanggapan yang bernada apresiatif terhadap konsep ini sangat banyak. Diantaranya tanggapan dari Barbara K. Given. Ia mengatakan bahwa teknik *Quantum Teaching* sarat dengan teknik-teknik khusus yang ditujukan untuk mengembangkan lingkungan belajar yang saling memberdayakan dan menghargai untuk berbagai jenis kurikulum apapun. *Quantum Teaching* amat penting bagi para guru untuk mengajar dengan cara baru yang mantap.⁷

Bagi yang telah mengaplikasikan teknik *Quantum Teaching* ini mengasumsikan bahwa siswa tidak akan berubah hanya dengan proses transformasi ilmu yang bersifat verbal dan mekanis, tetapi dengan menghidupkan hal-hal yang bersifat psikologis-emosional-*spiritual* dengan memompa semangat, motivasi, ketekunan, simpati, dan empati.⁸ SMP Jati Agung (*Islamic Fullday School*) adalah salah satu sekolah yang berbasis Islam yang Input, Proses, Output, dan *Outcome* nya ingin menghasilkan generasi muda Islami Berakhlakul Karimah. Tapi harapan ini kadang tidak sesuai dengan keinginan Guru dan Masyarakat. Karna Siswa kadang tidak senang untuk belajar Agama terutama pelajaran Akhlak. oleh sebab itu peneliti ingin merubah metode mengajar sebelumnya yang tradisioanal dengan metode suasana baru dalam pembelajaran Akhlak yakni teknik *Quantum Teaching* ini diadopsi dalam pembelajaran Agama.

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut: (1) Kebutuhan yang besar terhadap terobosan-terobosan teknik baru yang bermanfaat bagi guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar Akhlaq. (2) Belum adanya penelaahan Aplikatif (untuk mengatakan tidak ada) teknik *Quantum Teaching* dalam pembelajaran agama, terutama akhlak. (3) Sebagai wujud sikap terbuka (inklusif) untuk menerima secara selektif hal-hal dari mana saja, termasuk teknik *Quantum Teaching* yang bermanfaat untuk umat Islam.

Sedangkan batasan penelitian ini terbatas pada masalah yang berkaitan dengan teknik pembelajaran *Quantum Teaching* menurut Bobbi DePorter dkk, Serta aplikasi teknik pembelajaran *Quantum Teaching* menurut Bobbi DePorter dkk. dalam pembelajaran akhlak, dan kendala aplikasi teknik *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Akhlak di SMP Jati Agung *Islamic Fullday School* Sidoarjo.

Setelah mengetahui batasan masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini maka pertanyaan yang hendak dijawab adalah (1) Bagaimana aplikasi teknik *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Akhlak di SMP Jati Agung *Islamic Fullday School* Sidoarjo? (2) Bagaimana kendala aplikasi teknik *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Akhlak di SMP Jati Agung *Islamic Fullday School* Sidoarjo?

⁷ Bobbi DePorter dkk., *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, terj. Ary Nilandari (Bandung: Mizan, 2000), 3.

⁸ Jamaludin, *Kompas*, 5/ Desember /2012

Adapun tujuan penelitian tesis ini adalah sebagai (1) Untuk mendapatkan informasi yang sedalam-dalamnya tentang aplikasi teknik *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Akhlak di SMP Jati Agung *Islamic Fullday School* Sidoarjo. (2) Untuk mengetahui kendala aplikasi teknik *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Akhlak di SMP Jati Agung *Islamic Fullday School* Sidoarjo.

Kerangka Teoretik

Dalam konteks Indonesia kekinian, makin disadari terjadi luntarnya identitas bangsa dan rendahnya integritas moral. Adapun pokok permasalahan sesungguhnya tentang pendidikan di Indonesia selama ini adalah belum terlaksananya proses pendidikan yang baik, yang secara integral mampu meningkatkan seluruh potensi kemanusiaan.

Sesungguhnya, arah pendidikan yang selama ini dibangun lebih berorientasi pada aspek kognitif (itupun aspek kognitif yang paling dasar). Selebihnya, walaupun harus diajarkan, pendidikan Agama (termasuk pendidikan Akhlak) sekadar memenuhi kewajiban, sementara substansi materi kurang tampak implikasinya dalam kehidupan.⁹

Dalam *Quantum teaching* memiliki teori **Tandur** yakni: Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan.

Tumbuhkan; minat siswa dengan memuaskan” Apakah manfaatnya bagiku (Ambak).

Alami; ciptakan pengalaman Umum yang dapat dimengerti semua pelajar.

Namai; Sediakan kata Kunci, konsep, Model, Rumus, Startegi.

Demonstrasikan ; sediakan kesempatan bagi pelajar untuk menunjukkan bahwa mereka tahu.”

Ulangi; tunjukkan pelajar cara-cara mengulang materi dan menegaskan, “Aku tahu bahwa aku memang tahu ini”

Rayakan: pengakuan untuk menyelesaikan, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, yang menjadi fokus perhatian adalah pembangunan generasi yang memiliki basis pengetahuan dan keterampilan yang berjiwa nilai-nilai Qur’ani. Dengan begitu, penguasaan terhadap ilmu pengetahuan merupakan refleksi dari tugas kemanusiaan sebagai khalifah, Adapun tugas kekhilafahan itu tetap diorientasikan pada pengabdian kepada Allah, sebagaimana tertuang dalam Al Quran surat 51 ayat 56:

ما خلقت الجن والانس الا ليعبدون¹⁰

Artinya: Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia, kecuali hanya untuk menyembah kepada-Ku.

Upaya pembangunan pendidikan yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan seluruh aspek potensi kemanusiaan yang baik membutuhkan visi dan misi yang jelas sebagai koridor bagi perencanaan pendidikan ke depan, yang berorientasi mada masa depan yang lebih baik.

⁹ Bobbi DePorter dkk., *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, terj. Ary Nilandari, (Bandung: Mizan, 2000), 8.

¹⁰ Depag *al-Qur’an*, 17.

Visi dan misi disusun dengan tetap bertumpu pada parameter qurani dalam membentuk generasi khaira ummah (masyarakat unggul) yang mengabdikan (ta'abbud) seluruh amanat kekhalifahan, yang teraplikasi dalam wujud kekaryaannya, yang bermanfaat bagi kemaslahatan, kedamaian, kebahagiaan dan kesejahteraan manusia tanpa terkecuali dalam alam semesta (*Rahmatan li al-Ālamin*).

Adapun pengelolaan proses belajar-mengajar yang mengacu pada student centered merupakan faktor penting dalam pendidikan yang harus segera dicarikan jalan keluarnya.

Pembelajaran ini membawa konsekuensi pada pengembangan sumber daya insani, yang berkualitas, yang mampu menjadi pengelola kelas yang efektif menuju optimalisasi hasil belajar secara keseluruhan.

Watak yang perlu dikembangkan dalam pengembangan sumber daya insani pendidikan adalah bertakwa, berilmu, berkepribadian stabil, mampu bekerjasama dan berakhlak mulia. Karena itu, hanya pembelajaran yang bersifat memanusiakan siswa yang bisa menjangkau tujuan pendidikan diatas.¹¹

Quantum Teaching merupakan pendekatan dalam proses belajar mengajar yang berpeluang dapat meningkatkan tiga hal, pertama maksimalisasi pengaruh fisik terhadap jiwa, kedua, maksimalisasi pengaruh jiwa terhadap proses psikofisik dan psikososial, dan ketiga, bimbingan ke arah pengalaman kehidupan spiritual.¹²

Jika pembelajaran akhlak dipahami sebagai pembelajaran untuk melatih jiwa seseorang agar terdorong untuk membiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, sebagaimana konsep al- Ghazali, maka pembelajaran Akhlak dengan menggunakan pendekatan *Quantum Teaching*, setidaknya bisa memberikan harapan baru untuk efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran Akhlak.

METODE

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk menjelaskan masalah-masalah yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini menggunakan deskriptif-kualitatif dengan jenis pendekatan *CAR (Classroom Action Research)*.¹³ Hasil akhir dari pendekatan ini adalah deskripsi-deskripsi konseptual tentang aspek yang diteliti menyangkut gambaran teknik pembelajaran *Quantum Teaching*, aplikasi teknik *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Akhlak, dan analisa relevansi *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Akhlak.

¹¹ Pembelajaran yang memanusiakan manusia menurut Jalaluddin Rakhmat adalah pendidikan yang menghargai siswa apa adanya. Artinya, jika pembelajaran itu bersifat mengembangkan, maka pengembangan yang dilakukan harus meliputi seluruh potensi siswa sebagai manusia, menyangkut fisik dan jiwa manusia. Lebih jelasnya, lihat Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik, dan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 359.

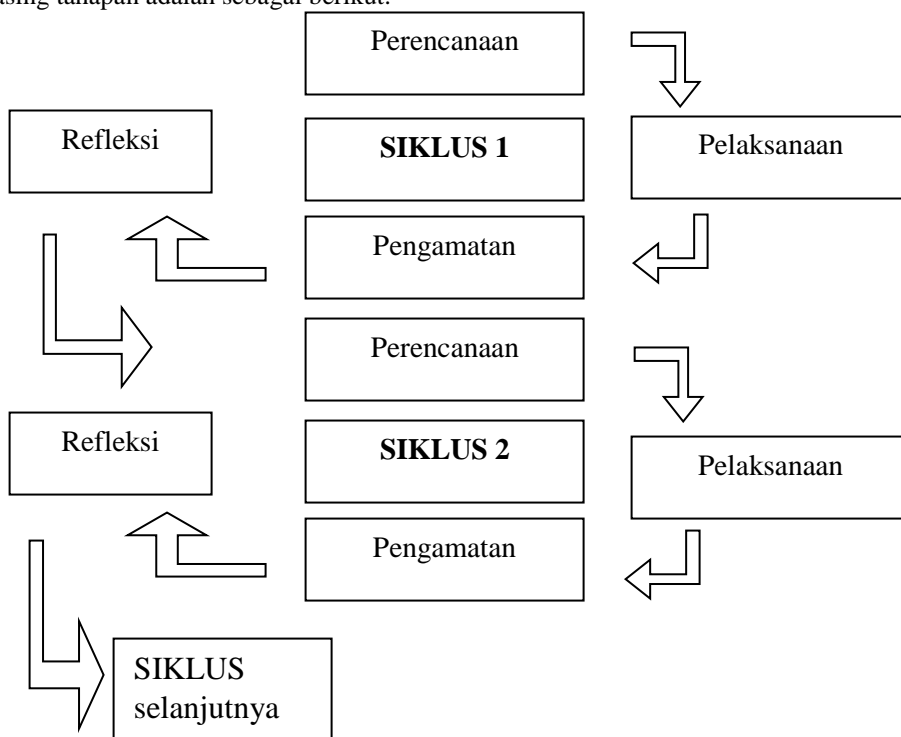
¹² Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik, dan Pendidikan*, 360.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 247.

Menurut Mulyasa, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)* adalah sebuah desain untuk membantu pendidik dalam menemukan sesuatu yang sedang terjadi di dalam kelas dan untuk memecahkan masalah didalam kelas.¹⁴ Sedangkan menurut Arikunto, *CAR* adalah pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut di berikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa.¹⁵ Dengan PTK, diharapkan kualitas proses belajar mengajar menjadi lebih baik.¹⁶

Dalam penelitian ini, Peneliti sebagai guru yang langsung melakukan tindakan terhadap siswa dengan menggunakan teknik *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Akhlak di SMP Jati Agung.

Model penelitian yang digunakan dalam *CAR* secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui., yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:¹⁷



¹⁴ Mulyasa E, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 89.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, cet. Ke- 10 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 3.

¹⁶ Tim Penyusun IAIN, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Surabaya: Sunan Ampel, 2009), 21.

¹⁷ Ibid., Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, 16

Dari tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁸

Tahap 1: Menyusun rancangan tindakan (*planning*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam tahap *planning* ini juga , peneliti menentukan titik atau focus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrument pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

Tahap 2: Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap ke-2 dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan implementasi atau penerapan isi rancangan. Tindakan yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan tindakan ini harus sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan dalam rancangan sebelumnya.

Tahap 3: Pengamatan (*observing*)

Tahap ke-3 yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Jadi peneliti disini juga berfungsi sebagai pengamat. Karena ketika peneliti tersebut sedang melakukan tindakan, tentunya peneliti sekaligus menjadi guru juga sempat menganalisis peristiwa yang sedang terjadi.

Tahap 4: Refleksi (*reflecting*)

Pada tahap ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian menganalisis apa yang perlu dilakukan lagi untuk siklus selanjutnya. Jika penelitian tindakan dilakukan dalam beberapa siklus maka dalam refleksi terakhir peneliti harus menyampaikan rencana yang disarankan kepada peneliti lain apabila peneliti menghentikan kegiatannya, atau kepada diri sendiri apabila akan melakukan kegiatan dikesempatan yang lain.

2. Instrument Penelitian

Instrument penelitian ini digunakan untuk pengumpulan data. Beberapa instrument yang digunakan adalah lembar observasi, checklist, dan kuisioner.

- a. Checklist
- b. Lembar observasi
- c. Kuisioner

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah

- a. Observasi
- b. *Interview*
- c. Dokumentasi

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penulisan tesis ini, peneliti menggunakan beberapa metode, yakni, Setelah data dikumpulkan, selanjutnya perlu diikuti kegiatan pengolahan (*data processing*). Pengolahan data mencakup kegiatan mengedit (*editing*) data dan mengkode (*coding*) data. Mengedit data ialah kegiatan memeriksa data yang terkumpul; apakah sudah terisi secara sempurna atau tidak, lengkap atau tidak, cara pengisiannya sudah benar atau tidak; yang belum lengkap atau belum benar cara pengisiannya, dapat disisihkan dan menyempurnakannya dengan jalan melakukan pengumpulan data ulangan ke sumber-sumber data bersangkutan .

Data yang telah dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri dan sifat-sifat data, sesuai dengan konsep dari kerangka teoritik penelitian yang kita

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, 17-20.

inginkan. Berdasarkan kerangka teoritik tersebut, maka sebuah fenomena yang menjadi obyek studi, akan dengan mudah diidentifikasi konsep-konsep yang ada.¹⁹ Dalam hal ini, berkaitan dengan teknik *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Akhlak.

Dalam metode analisis data, peneliti menganalisis hasil proses pembelajaran akhlak menggunakan teknik *Quantum Teaching*.

Pertama, peneliti menjelaskan hasil aktifitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan checklist untuk siswa dalam proses belajar mengajar selama tiga pertemuan. Checklist dibutuhkan untuk mengetahui aktifitas siswa selama proses belajar mengajar.

Kedua, peneliti menjelaskan respon siswa setelah menggunakan teknik *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Akhlak. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner dalam proses belajar mengajar. Kuisioner digunakan untuk mengetahui respon siswa dalam proses pembelajaran Akhlak menggunakan teknik *Quantum Teaching*.

Terakhir, peneliti menjelaskan peningkatan nilai pembelajaran akhlak setelah menggunakan teknik *Quantum Teaching*. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa test yang berkaitan dengan pembelajaran Akhlak. Hasil test menunjukkan nilai siswa. Kemudian, peneliti menganalisis nilai siswa dari tahap 1 sampai tahap terakhir. Peneliti menghentikan penelitian setelah nilai siswa sudah mencapai indikator pencapaian dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dalam setiap tahapan akan ada peningkatan nilai siswa, nilai akhir siswa lebih baik dari nilai test pada tahapan sebelumnya.

Adapun indikator pencapaian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan teknik *Quantum Teaching* berjalan efektif atau tidak. Oleh karena itu, indikator ini digunakan untuk melihat apakah teknik *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Akhlak berhasil atau gagal. Hal ini bisa dilihat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Catatan:

X : Rata-rata nilai (untuk menunjukkan tingkat keefektifan)

$\sum X$: jumlah respon siswa

X : Jumlah siswa

Berdasarkan perhitungan diatas, jika $X < 75$ maka penerapan *Quantum Teaching* tidak berhasil dan jika $X > 75$ maka penerapan *Quantum Teaching* berhasil, karena kriteria ketuntasan minimal dalam pelajaran akhlak di SMP Jati Agung adalah 75.²⁰

Indikator pencapaian dalam penelitian ini ditentukan dari konsultasi dengan guru agama di sekolah tersebut.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: P.T Rineka Cipta, 1998), 6.

²⁰ Data berdasarkan Guru Akhlak, diambil pada tanggal 1 april 2013

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kuisioner

Untuk mengetahui respon siswa, guru memberikan kuisioner untuk siswa dan kemudian menganalisisnya. Dalam kuisioner, guru menggunakan 8 pertanyaan. Di bawah ini adalah hasil kuisioner yang diberikan kepada siswa pada akhir pertemuan. Untuk membuatnya jelas, guru menganalisis setiap pertanyaan dalam kuisioner satu persatu. Untuk mengukur respon siswa, peneliti menggunakan rumus :

$$X = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

X : Hasil presentase setiap pertanyaan

$\sum X$: Jumlah respon siswa

N : Jumlah siswa

Pertanyaan dapat dilihat di apendik. Adapun hasil kuisioner adalah sebagai berikut :

Quisioner nomor 1. Apakah kalian suka pelajaran akhlak?

Tabel 4.4

No.	Kriteria	$\sum X$	N	X (Hasil)
1.	Sangat Suka	9	35	25,71 %
2.	Suka	20		57,14 %
3.	Kurang Suka	6		17,14 %
4.	Tidak Suka	0		0,00 %

Quisioner nomor 2. Apakah kalian tertarik belajar akhlak dengan menggunakan teknik *Quantum Teaching*?

Tabel 4.5

No.	Kriteria	$\sum X$	N	X (Hasil)
1.	Sangat Tertarik	16	35	45,71 %
2.	Tertarik	17		48,57 %
3.	Kurang tertarik	2		5,71 %
4.	Tidak tertarik	0		0,00 %

Quisioner nomor 3. Apakah siswa perlu mengetahui prinsip-prinsip *Quantum Teaching* dalam pembelajaran akhlak?

Tabel 4.6

No.	Kriteria	$\sum X$	N	X (Hasil)
1.	Sangat perlu	15	35	42,86 %
2.	perlu	20		57,14 %
3.	Kurang perlu	0		0,00 %
4.	Tidak perlu	0		0,00 %

Quisioner nomor 4. Apakah kalian setuju teknik *Quantum Teaching* digunakan dalam pembelajaran Akhlak?

Tabel 4.7

No.	Kriteria	$\sum X$	N	X (Hasil)
1.	Sangat Setuju	20	35	57,14 %

2.	Setuju	13		37,14 %
3.	Kurang Setuju	2		5,71 %
4.	Tidak Setuju	0		0,00 %

Quisioner nomor 5. Apakah teknik *Quantum Teaching* membantu kalian dalam meningkatkan pembelajaran Akhlak?

Tabel 4.8

No.	Kriteria	ΣX	N	X (Hasil)
1.	Sangat membantu	13	35	37,14 %
2.	Membantu	20		57,14 %
3.	Kurang membantu	2		5,71 %
4.	Tidak membantu	0		0,00 %

Quisioner nomor 6. Apakah dengan teknik *Quantum Teaching* kalian lebih termotivasi dalam pembelajaran akhlak?

Tabel 4.9

No.	Kriteria	ΣX	N	X (Hasil)
1.	Sangat termotivasi	30	35	85,71 %
2.	Termotivasi	3		8,57 %
3.	Kurang termotivasi	2		5,71 %
4.	Tidak termotivasi	0		0,00 %

Quisioner nomor 7. Apakah kalian merasa ada kemajuan dalam pembelajaran akhlak selama menggunakan teknik *Quantum Teaching*?

Tabel 4.10

No.	Kriteria	ΣX	N	X (Hasil)
1.	Sangat ada	6	35	17,14 %
2.	Ada	27		77,14 %
3.	Kurang ada	2		5,71 %
4.	Tidak ada	0		0,00 %

Quisioner nomor 8. Apakah guru kalian sering mendorong kalian untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran akhlak dengan teknik *Quantum Teaching*?

Tabel 4.11

No.	Kriteria	ΣX	N	X (Hasil)
1.	Sangat sering	7	35	20 %
2.	Sering	28		80 %
3.	Kurang Sering	0		0,00 %
4.	Tidak Sering	0		0,00 %

2. Hasil tes akhlak

Berikut adalah hasil tes akhlak setiap siklus. Dalam hasil ini ada 4 siswa yang tidak berhasil karena nilai mereka dibawah indicator pencapaian dan KKM. Hasil tes akhlak adalah sebagai berikut:

Nilai Tes Akhlak
Tabel 4.12

NO	NAMA	SIKLUS 1	SIKLUS 2	SIKLUS 3	CATATAN
1.	Abdul farih nadhif	65	70	87	
2.	Achmad affan b.	70	80	88	
3.	Achmad ferdani putra	75	70	80	
4.	Achmad ismail	80	-	85	
5.	Aditya bayu pratama	77	80	85	
6.	Aldo rahmawan	66	70	87	
7.	Alexandria ananta j.w	60	75	80	
8.	Alfian nur fikri	75	77	83	
9.	Alfian rahmad dianto	60	70	80	
10.	Alif maulana jusuf k	60	80	90	
11.	Andiko frans jayusman	50	60	65	Tidak berhasil
12.	Angga rhamadhoni p.	70	82	90	
13.	Arifian rahadiansyah	80	-	90	
14.	Bagus indra pratama	55	65	70	Tidak berhasil
15.	Denylson marjana p.	60	70	85	
16.	Dicky zakaria aldafa	40	75	80	
17.	Gilang arya s	65	72	80	
18.	Ilham fahmi ardana s	75	80	100	
19.	Kamaludin alghoni	70	85	95	
20.	Kukuh prawira prakoso	60	70	80	
21.	Luqmanul hakim	60	75	80	
22.	M. Bilal Armando	70	80	85	
23.	M. Syahrul dwi s.	70	80	90	
24.	Meru wardhani m.	50	70	85	
25.	Mochammad naufal a.	80	80	100	
26.	Much. Wahidul qohar	80	80	85	
27.	Muhamad nur huda	60	70	80	
28.	Muhammad affan r	80	85	95	
29.	Muhammad nabilal a	77	85	90	
30.	Muhammad rendy r	60	-	65	Tidak berhasil
31.	Mukhammad firdhan a	68	70	80	
32.	Rino yahya firmansyah	60	75	80	
33.	Riqi darma putra	50	65	75	
34.	Ryan ramadhan	75	80	-	
35.	Tommy ardi juniarta	60	70	60	Tidak berhasil

Analisis data

1. Pembelajaran akhlak dengan teknik *Quantum Teaching*.

Respon siswa setelah menggunakan teknik *Quantum Teaching* dalam pembelajaran akhlak adalah pengalaman baru untuk siswa SMP Jati Agung.

Peneliti melakukan tiga kali observasi dalam menerapkan teknik *Quantum Teaching* dalam pembelajaran akhlak. Peneliti menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) karena nilai siswa dalam pembelajaran akhlak di kelas VIII A Putra tidak bagus dan di bawah KKM. Peneliti bekerja sama sebagai *team teaching* dengan guru akhlak Ibu Alimatul Buhro. Peneliti menjadi pengajar dan bu Alimatul Buhro menjadi pengamat atau *observer*. Peneliti berdiskusi dan menganalisa aktifitas dalam pembelajaran akhlak dengan menggunakan teknik *Quantum Teaching*.

Analisis pertama tentang penggunaan teknik *Quantum Teaching* dalam pembelajaran akhlak di kelas VIII A Putra. Peneliti menerapkan teknik ini karena guru akhlak mengajar siswa dengan monoton. Teknik ini memiliki lima prinsip diantaranya yaitu semuanya berbicara, segalanya bertujuan, memberikan pengalaman sebelum nama, akui setiap usaha, dan apabila layak dipelajari maka layak pula dirayakan. Peneliti menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan *Quantum Teaching* karena para guru belum pernah menggunakan teknik ini sebelumnya.

Pada setiap siklus, peneliti memberikan materi akhlak yang berbeda. Siklus 1, peneliti memberikan materi tawakkal, dia memberikan rangkuman pengertian tawakkal, contoh-contoh, dalil-dalil dan manfaat tawakkal. Peneliti juga menjelaskan tentang bagaimana teknik *Quantum Teaching* dalam pembelajaran akhlak. Kemudian, peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai materi. Lalu pada akhir pembelajaran, peneliti memberikan tes sesuai materi untuk mengetahui pemahaman siswa. Peneliti menggunakan 5 soal multipel choice dan 5 essay. Dalam siklus 1 ini pengaturan bangku masih seperti biasa yaitu berjajar kebelakang. Oleh karena itulah masalah yang dialami siswa yaitu bangku bagian belakang kurang mendengar suara guru dengan jelas dan masih banyak siswa yang ramai tidak fokus pada pelajaran dan guru didepan kelas.

Pada siklus 2, peneliti menggunakan materi ikhtiyar, contoh-contoh, dalil-dalil, dan manfaat-manfaatnya. Peneliti merubah posisi bangku menjadi bentuk U dengan posisi guru di tengah. Dengan posisi ini memudahkan para siswa dalam mendengarkan penjelasan guru dan melihat guru dengan jelas. Dengan posisi bangku seperti ini membuat para siswa lebih kondusif karena guru juga bisa melihat setiap siswa dengan jelas. Pada siklus ini ada 3 anak absen tidak masuk sekolah. Dan pada pertemuan ini untuk pembelajaran akhlak dengan teknik *Quantum Teaching* para siswa lebih antusias dan semangat. Karena guru memberikan inovasi-inovasi seperti tepuk-tepuk, yel-yel, dan lagu yang sesuai materi disela-sela pembelajaran ketika melihat ada siswa yang mulai ramai dan tidak fokus. Peneliti juga lebih aktif memotivasi siswa supaya lebih berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pada akhir pembelajaran, seperti pada siklus sebelumnya, peneliti menyimpulkan materi dan memberikan 10 soal untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi.

Pada siklus 3, peneliti menggunakan materi ikhlas. Peneliti juga membentuk kelompok dan merubah posisi bangku supaya para siswa tidak bosan dan lebih fokus lagi dalam proses pembelajaran. Dengan posisi bangku melingkar-lingkar untuk setiap kelompok membuat para siswa lebih aktif dan antusias. Apalagi peneliti meminta siswa untuk menjelaskan secara bergantian materi yang diajarkan. Peneliti merasa perlu melanjutkan ke siklus ketiga ini karena nilai-nilai para siswa masih banyak yang dibawah standar KKM. Dan seperti siklus sebelumnya juga, pada akhir pembelajaran, peneliti memberikan

10 soal untuk mengetahui pemahaman siswa. Untuk hasil tes akhlak pada siklus ketiga ini sangat bagus. Rata-rata siswa mendapat nilai diatas KKM. Jadi, siklus berhenti sampai disini, karena dirasa sudah cukup.

2. Respon Siswa setelah menggunakan teknik *Quantum Teaching* dalam Pembelajaran Akhlak.

Berdasarkan hasil kuisioner diatas kita dapat mengetahui bahwa 57% siswa suka pelajaran akhlak, 48,57% siswa tertarik belajar akhlak menggunakan teknik *Quantum Teaching*, 57,14% siswa membutuhkan pengetahuan tentang teknik *Quantum Teaching*. 57,14 % siswa sangat setuju teknik *Quantum Teaching* digunakan dalam pembelajaran akhlak. 57,14% siswa juga menilai bahwa *Quantum Teaching* bisa membantu dalam meningkatkan pembelajaran akhlak. 85,71 % siswa lebih termotivasi dalam pembelajaran akhlak menggunakan teknik *Quantum Teaching*. 77,14 % siswa merasa mengalami peningkatan dalam pelajaran akhlak menggunakan teknik *Quantum Teaching*. Terakhir, 80 % siswa menilai bahwa guru sering memberikan motivasi supaya mereka lebih aktif didalam kelas.

Setelah menjumlah semua pertanyaan kita dapat menyimpulkan bahwa siswa kelas VIII A Putra bisa menerima teknik *Quantum Teaching* dalam pembelajaran akhlak walaupun menemui beberapa kesulitan selama proses belajar mengajar.

3. Nilai siswa setelah menggunakan teknik *Quantum Teaching* dalam Pembelajaran Akhlak.

Kemajuan siswa dalam pembelajaran akhlak melalui teknik *Quantum Teaching*. Dari hasil tes akhlak pada siklus 1, menunjukan bahwa rata-rata nilai siswa dibawah nilai KKM. Berdasarkan pada nilai KKM adalah 75. Tapi nilai mereka masih 66,15 dan hanya 7 siswa yang mendapatkan nilai lebih dari nilai KKM. Jadi, peneliti harus melanjutkan pada siklus kedua sampai mereka mendapatkan nilai yang sesuai dengan KKM.

Dari hasil tes akhlak pada siklus 2, menunjukan bahwa rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan dari 66,15 menjadi 74,87. Dan dari 35 siswa ada 17 siswa mendapatkan nilai lebih dari nilai KKM. Tapi rata-rata nilai siswa masih dibawah indikator nilai pencapaian Jadi, peneliti harus melanjutkan pada siklus ketiga, hal ini dibutuhkan sampai mereka mendapatkan nilai yang sesuai dengan KKM.

Dari hasil siklus 3, menunjukan bahwa rata-rata nilai siswa meningkat dari 74,87 naik menjadi 82,35. Pada siklus ini, ada 31 siswa mengalami peningkatan pada nilai mereka melebihi dari nilai KKM. Jadi banyak dari mereka yang nilainya meningkat. Mereka bisa mencapai nilai indikator pencapaian nilai rata-rata mereka dan melebihi KKM. Jadi pada siklus ini siswa-siswa mendapatkan nilai yang sesuai dengan standart dan siklus pun dihentikan. Dari keseluruhan siklus, mengalami peningkatan yang bagus dalam pembelajaran akhlak menggunakan teknik *Quantum Teaching* semua itu bisa terlihat dari peningkatan nilai individu siswa dan nilai rata-rata siswa.

4. Kendala-Kendala dalam Pembelajaran Akhlak dengan menggunakan teknik *Quantum Teaching*

Sekolah SMP Jati Agung bisa dikatan masih belum pernah melaksanakan dan mempraktikan teknik *Quantum teaching* baik dari seluruh mata pelajaran yang ada di SMP jati Agung. *Quantun teaching* pelaksanaan dan praktiknya memang membutuhkan energi dan pemikiran yang lebih dibanding

Kurikulum berbasis kompetensi dan KTSP. Adapun kendala praktik pembelajaran Akhlak menggunakan teknik *Quantum Teaching* di SMP Jati Agung ini sebagai berikut:

- a. Ruang kelas yang dibawah standar kemendiknas sarana prasana yang seharusnya 9x7, sedangkan di SMP jati Agung Khususnya kelas VIII Putra seluas 6X7
- b. Jumlah Siswa yang melebihi Ideal sebanyak 35 orang sehingga guru sering kehabisan waktu untuk mengkondisikan Murid ketika guru mengintruksikan untuk membentuk tempat duduk seperti huruf U dan membentuk kelompok.
- c. Sulitnya menyamakan dunia anak seusia SMP dengan media belajar yang ingin diberikan oleh guru.
- d. kurangnya motivasi belajar siswa.
- e. Sulitnya memasukan materi kedalam lagu yang sering di dengar oleh siswa untuk merayakan setelah proses belajar selesai.

Kesimpulan

Pada bagian terakhir ini berisi kesimpulan. Kesimpulan untuk penelitian teknik *Quantum Teaching* dalam pembelajaran akhlak di SMP Jati Agung *Islamic Fullday School*.

1. Aplikasi teknik *Quantum Teaching* dalam Pembelajaran Akhlak

Teknik *Quantum Teaching* ini sangatlah bagus digunakan dalam suatu pembelajaran, karena membuat suasana kelas lebih hidup dan semangat. Sekarang banyak sekali sekolah-sekolah yang menerapkan *Quantum Teaching* dalam proses pembelajaran. Dimana *Quantum Teaching* ini memiliki prinsip-prinsip yang bagus. Serta memiliki kata kunci yang gampang diingat yaitu “bawalah dunia mereka kedunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”.

Penerapan teknik Quantum Teaching dalam pembelajaran akhlak ini sangat membantu siswa dalam meningkatkan nilai akhlak di sekolah dan akhlak siswa dimasyarakat. Dari data menunjukkan bahwa para siswa lebih aktif dan semangat dalam proses pembelajaran akhlak, baik dalam proses tanya jawab maupun diskusi kelompok. Peneliti juga bisa melakukan tugasnya dengan baik serta antara guru dan peneliti bisa bekerja sama dengan baik sehingga penelitian ini bisa berjalan lancar sesuai dengan yang diinginkan.

Adapun respon siswa mengenai penggunaan teknik Quantum Teaching dalam pembelajaran akhlak ini sangat bagus. Hal itu bisa dilihat dari kuisioner 85,71% mengatakan suka dengan teknik *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Akhlak. Dan Nilai hasil tes akhlak pada siklus 1, 66,15 dan hanya 7 siswa yang mendapatkan nilai lebih dari nilai KKM. sedangkan pada siklus 2, yakni 74,87. Dan dari 35 siswa ada 17 siswa mendapatkan nilai lebih dari nilai KKM.

Dari hasil siklus 3, menunjukkan nilai 82,35. Pada siklus ini, ada 31 siswa mengalami peningkatan pada nilai mereka melebihi dari nilai KKM. Dari keseluruhan siklus, mengalami peningkatan yang bagus dalam pembelajaran akhlak menggunakan teknik *Quantum Teaching*

semua itu bisa terlihat dari peningkatan nilai individu siswa dan nilai rata-rata siswa.

2. Kendala Aplikasi teknik *Quantum Teaching* dalam Pembelajaran Akhlak.

Adapun kendala praktik pembelajaran Akhlak menggunakan teknik *Quantum Teaching* di SMP Jati Agung ini sebagai berikut: Ruang kelas yang dibawah standar Kemendiknas, sarana prasana yang seharusnya 9x7, sedangkan di SMP jati Agung Khususnya kelas VIII Putra seluas 6X7, Jumlah Siswa yang melebihi Ideal sebanyak 35 orang sehingga guru sering kehabisan waktu untuk mengkondisikan Murid ketika guru mengintruksikan untuk membentuk tempat duduk seperti huruf U dan membentuk kelompok, kurangnya motivasi belajar, sulitnya memasukan materi kedalam lagu yang sering di dengar oleh siswa untuk merayakan setelah proses belajar selesai, dan Sulitnya menyamakan dunia anak seusia SMP dengan media belajar yang ingin diberikan oleh guru. Adapun secara substansial tidak kendala yang signifikan dalam pembelajaran Akhlak dengan menggunakan teknik *Quantum Teaching*.

Saran

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran akhlak dan mengatasi masalah-masalah yang dialami siswa. Setelah penelitian dilaksanakan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru agama khususnya guru akhlak, dapat menggunakan teknik *Quantum Teaching* dalam Pembelajaran akhlak supaya proses belajar mengajar lebih menyenangkan.
2. Bagi siswa, disarankan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas dan selalu menerapkan akhlak pada diri sendiri yang sudah diajarkan disekolah SMP Jati Agung.
3. Bagi peneliti yang lain, disarankan agar ada penelitian lanjutan dari penelitian ini dengan teknik atau pun metode yang lain untuk proses belajar mengajar disekolah supaya variatif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Bobbi DePorter dkk., *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, terj. Ary Nilandari, Bandung: Mizan, 2000.
- Depag RI *al-Qur'an*.
- Iriyanto, *Learning Metamorphosis*, Yogyakarta: Erlangga, 2012.
- Jamaludin, *Kompas*, 5/ Desember /2012
- Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyasa E, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, cet. Ke- 10, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Tim Penyusun IAIN, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Surabaya: Sunan Ampel, 2009.